

PENGEMBANGAN AGROWISATA DESA BLIMBINGSARI DI KABUPATEN JEMBRANA - BALI

I Made Murna

Program Studi Biologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi. Universitas Dhyana Pura – Bali. 80351

Telp. 085337460155. Email : yosmademurna@gmail.com

Abstrak: Agribisnis di Bali merupakan sektor andalan dalam menghadapi otonomi daerah saat ini. Disamping sebagai pendukung dalam meningkatkan devisa, menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan memanfaatkan kekayaan alam yang beraneka ragam. Untuk meningkatkan sektor andalan ini maka perlu dikembangkan agrowisata yang menggabungkan antara agribisnis dengan pariwisata.

Penelitian dilakukan di Desa Blimbingsari, pengambilan sampel dengan *purposive sampling* (dengan pertimbangan tertentu). Responden dalam penelitian ini adalah stakeholder, seperti aparat Kepala Dinas Pariwisata, Kepala Desa Blimbingsari, Kelihan Banjar, tokoh masyarakat, yang mengetahui dengan baik tentang proses pengembangan program agrowisata Desa Blimbingsari. Jumlah responden 10 orang untuk faktor internal dan 10 orang untuk faktor eksternal. Data dianalisis dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS, serta matrik SWOT.

Hasil penelitian yang termasuk kekuatan diantaranya; ada kesadaran masyarakat mempunyai potensi dalam agrowisata, lingkungan sejuk indah dan hijau. Faktor kelemahan diantaranya kemampuan skill SDM masih rendah. Faktor peluang diantaranya adanya dukungan Pemda Jembrana dalam mengembangkan agrowisata. Faktor ancaman diantaranya situasi politik negara yang kurang kondusif.

Rumusan alternatif yang dilakukan setelah dianalisis dengan matrik SWOT yaitu menggunakan strategi SO (strength opportunity) adalah menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Dapat juga disebutkan bahwa strategi yang dilakukan kedepan adalah strategi agresif.

Rumusan kebijakan yang dilakukan diantaranya meningkatkan potensi masyarakat dengan program pengembangan potensi masyarakat dengan indikator keberhasilan yaitu teridentifikasinya potensi masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Memanfaatkan dukungan Pemerintah Kabupaten Jembrana; memantapkan kesadaran masyarakat melalui peningkatan ketrampilan masyarakat sehingga mampu diwujudkan agrowisata yang berbasis masyarakat desa.

Dapat disarankan untuk pengembangan Desa Blimbingsari tingkatkan hubungan kerjasama dengan *stakeholder*, perguruan tinggi, sektor swasta dalam hal peningkatan SDM. Misalnya dengan melakukan pelatihan ketrampilan memasak, menata kamar, pemandu wisata. Disamping menambah sarana prasarana penunjang pariwisata seperti penyiapan rumah-rumah penduduk untuk menginap atau membangun fasilitas restaurant.

Kata-kata kunci : strategi, agrowisata, internal, eksternal, kebijakan.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian perlu ditempatkan dalam tatanan strategis. Dengan strategi pemberdayaan masyarakat yang merupakan perwujudan paradigma pembangunan yang berorientasi pada manusia. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan atau kemandirian masyarakat dari beberapa sisi pandang : 1) menciptakan suasana atau iklim usaha yang memungkinkan masyarakat berkembang; 2)

meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai pemberian bantuan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana fisik maupun sosial serta pengembangan kelembagaan di daerah; 3) melindungi melalui keberpihakan kepada yang lemah untuk mencegah berlangsungnya persaingan yang tidak seimbang (Sudaryanto dan Basuno, 2000),

Kebijakan pemerintah di dalam pembangunan pertanian di Indonesia melalui Departemen Pertanian telah

menetapkan tiga program pembangunan pertanian yaitu : a). program ketahanan pangan; b) program pengembangan agribisnis; serta c) program peningkatan kesejahteraan petani. Ketiga program tersebut di atas difokuskan pada (lima) aspek kegiatan yaitu : 1) peningkatan produksi dan produktivitas; 2) peningkatan sumber daya manusia; 3) peningkatan mutu hasil dan nilai tambah; 4) peningkatan kelembagaan usaha; dan 5) peningkatan kemitraan usaha.

Implementasi terhadap kelima aspek kegiatan tersebut di atas, diharapkan dapat dilaksanakan secara bersama-sama dengan menetapkan skala prioritas berdasarkan tingkat kepentingannya (*urgensi*), tingkat perkembangannya (*growth*), serta tingkat keseriusan (*seriousness*) berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Dengan demikian bobot masing-masing aspek disetiap wilayah tentunya akan berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam menyikapi kebijakan pemerintah pusat, maka pemerintah daerah propinsi Bali melalui instansi teknisnya dalam hal ini Dinas Perkebunan Propinsi Bali, menetapkan delapan komoditi unggulan. Komoditi itu dibagi ke dalam beberapa perwilayahan atau kawasan sebagai pusat pengembangannya diantaranya adalah : a). kopi arabika, b) kopi robusta, c) kakao, d) jambu mete, e) panili, f) cengkeh g). kelapa dan sebagainya. Pengembangan kopi arabika di pusatkan di wilayah Kintamani, Petang dan Sukasada. Kopi robusta di pusatkan di wilayah Pupuan dan Busung Biu, sedangkan kakao di pusatkan di wilayah Selemadeg , Pekutatan, Mendoyo, Negara dan Melaya termasuk di Belimbingsari. Sedangkan pengembangan jambu mete di pusatkan di wilayah Kubu. Panili dipusatkan di wilayah Busungbiu, Pupuan, Sukasada dan Banjar, Gianyar, Pekutatan, Mendoyo, Melaya, Blimbingsari dan

Negara. Komoditi cengkeh dipusatkan di wilayah Pupuan, Busungbiu dan Banjar, Kubutambahan; kelapa dipusatkan daerah Gerokgak, Pekutatan, Mendoyo, Blimbingsari, Melaya, Negara. Dan tembakau di pusatkan di daerah Buleleng.

Sementara itu untuk menstabilkan serta meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan ke Bali di tahun yang akan datang sertaantisipasi agar wisatawan yang datang ke Bali tidak terasa jenuh, maka Pemerintah Propinsi Bali sudah memikirkan kearah wisata alternatif ("*alternatif tourism*"). Salah satu wisata alternatif yang diambil adalah mengembangkan desa agrowisata.

Secara umum konsep agrowisata mengandung pengertian suatu kegiatan perjalanan atau wisata yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Pengertian ini mengacu pada unsur rekreatif yang sudah menjadi ciri kegiatan wisata, unsur pendidikan dalam kemasan paket wisata, unsur sosial ekonomi dalam pembangunan pertanian pedesaan. Dari segi subtansinya kegiatan agrowisata lebih menitikberatkan pada upaya menampilkan kegiatan pertanian dan suasana pedesaan, dengan memperhatikan kenyamanan wisatawan.

Manfaat yang diharapkan dari pengembangan obyek wisata agro berbasis komoditi unggulan perkebunan diantaranya adalah : a). potensi wilayah tergarap secara optimal dan terintegrasi; b). berkurangnya kesenjangan antar wilayah; c). terciptanya lapangan kerja baru potensial yang terintegrasi antar sektor pertanian dan pariwisata; d). terwujudnya pemberdayaan ekonomi di pedesaan; e). berkurangnya angkatan muda yang meninggalkan pedesaan menuju kota; f). meningkatnya stabilitas dan keamanan wilayah (Dinas Perkebunan, 2007).

Pada dasarnya agrowisata merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu

daerah yang memiliki potensi dibidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran tertentu dan wilayah pedesaan berpotensi besar menjadi obyek agrowisata. Potensi tersebut harus dilihat dari segi, letak geografis, jenis produk atau komoditas yang dihasilkan serta sarana dan prasarannya. Pada dasarnya memberikan pengertian bahwa adanya keinginan untuk mengkaitkan antara sektor pertanian dan sektor pariwisata. Harapan agar sektor pertanian semakin berkembang, karena mendapat nilai tambah dari sentuhan sektor pariwisata. Dengan demikian akan dapat lebih mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bekerja disektor pertanian. Sektor pertanian tidak semakin terpinggirkan dengan perkembangan kegiatan disektor pariwisata.

Sedangkan jika ditinjau dari perkembangan obyek wisata yang ada di Bali bisa dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Obyek Wisata di Propinsi Bali Tahun 2007 -2011

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Objek Wisata (Tahun)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Denpasar	12	12	23	23	24
2	Badung	23	23	29	29	35
3	Gianyar	44	44	43	43	44
4	Bangli	22	22	22	22	35
5	Klungkung	20	20	20	20	20
6	Karangasem	18	18	20	20	20
7	Buleleng	31	31	31	31	31
8	Tabanan	25	25	25	25	30
9	Jembrana	10	10	13	13	16
	T o t a l	205	205	226	226	255

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Bali tahun 2011.

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Jembrana mempunyai daerah objek wisata yang paling sedikit di bandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Bali. Oleh karena itu obyek-obyek wisata lainnya perlu digali dan diperkenalkan pada para wisatawan. Hal itu disebabkan Kabupaten Jembrana mempunyai potensi pariwisata yang

Mencermati dari data-data di atas bahwa Blimbingsari merupakan desa kecil di wilayah Jembrana ternyata merupakan desa yang potensial untuk dikembangkan baik dari sisi pertanian, peternakan maupun dari pengembangan desa agrowisata. Kabupaten Jembrana memiliki potensi pariwisata yang bisa diandalkan.

Di Kabupaten Jembrana sektor pariwisata sedang berkembang dan diharapkan oleh pemerintah setempat menjadi penunjang perekonomian masyarakat. Adanya peningkatan kunjungan wisatawan pada tahun terakhir hal ini, tidak terlepas dari langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jembrana beserta semua komponen pariwisata dalam memulihkan citra pariwisata yang ada di Bali serta kondisi keamanan di Indonesia

begitu besar dan mempunyai keunggulan-keunggulan serta keunikan-keunikan. Disamping itu obyek dan taman rekreasi yang berupa hutan dan perkebunan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Salah satu desa yang bisa dikembangkan menjadi desa agro di Kabupaten Jembrana adalah Desa

Blimbingsari. Desa ini sudah diusulkan kepada pemerintah setempat supaya bisa dirintis menjadi desa agrowisata. Hal ini mendapat dukungan yang sangat positif khususnya dari pemerintah setempat dan masyarakat yang bersangkutan. Untuk menyusun rencana pembangunan ke depan telah diadakan kerjasama dengan sebuah lembaga sosial masyarakat yaitu Yayasan Manikaya Kauci berkedudukan

di Denpasar. Sedangkan untuk perintisan daerah wisata telah diadakan kerjasama dengan salah satu Lembaga Tinggi Pariwisata yang ada di Denpasar yaitu dengan Universitas Dhyana Pura.

Data kunjungan tamu ke Desa Blimbingsari yang tercatat mulai Juli 2009 sampai dengan Oktober 2010 dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Data Kunjungan Tamu ke Desa Blimbingsari Bulan Juli 2010 – Oktober 2011

No	Tanggal / Bulan	Orang	Asal
1	6 Juli 2010	6	New Zeland
2	8 Juli 2010	2	Amerika
3	30 Agustus 2010	25	Jepang
4	25 Nopember 2010	30	Denpasar
5	25 Desember 2010	3	Australia
6	21 April 2011	20	Jakarta
7	22 April 2011	40	Kanada
8	5 Mei 2011	17	Asean Board
9	6 Mei 2011	38	Batak
10	15 Mei 2011	85	Minahasa
11	27 Mei 2011	40	Batak
12	6 Juni 2011	200	Indonesia-asia
13	22 Juni 2011	30	Jember
14	25 Juni 2011	33	Amerika
15	29 juni 2011	75	Indonesia
16	10 Juli 2011	40	Solo
17	15 Juli 2011	15	Denpasar
18	12 Agustus 2011	3	Jepang
19	4 Agustus 2011	8	Jerman
20	5 Agustus 2011	12	Australia
21	9 September 2011	32	Kalimantan
22	25 September 2011	80	Indonesia
23	12 Oktober 2011	200	Indonesia

Sumber : Pengurus Desa, 2011

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa desa ini sudah mulai dikenal baik oleh tamu domestik maupun tamu mancanegara. Saat ini Desa Blimbingsari dalam tahap penataan, dan sangat perlu dilakukan kerjasama antar lembaga independen. Baik dalam penyusunan rencana pengembangan kedepan maupun dalam penelitian-penelitian.

Desa Blimbingsari terletak di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana dengan luas \pm 443 ha dengan tofografi berbukit landai dengan kemiringan 0 – 9 derajat dan memiliki ketinggian 100 – 200 m dari permukaan laut. Sesuai dengan undang-undang

nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah, setiap wilayah atau desa dituntut untuk mampu membangun wilayahnya masing-masing serta mampu untuk memperdayakan seluruh potensi yang ada di desa.

Sejalan dengan tuntutan di atas maka ada keinginan masyarakat untuk merevitalisasi Desa Blimbingsari. Potensi alam yang terkandung di dalamnya mempunyai daya tarik dan pesona yang menakjubkan. Merupakan potensi yang bernilai ekonomi tinggi dan bisa dijadikan obyek wisata. Letak desa yang berada pada kawasan Taman Nasional Bali Barat merupakan kawasan

pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli sehingga dapat digunakan untuk tujuan penelitian ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata ataupun rekreasi.

Pengembangan pembangunan di kawasan pelestarian alam merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan. Memang tidak mudah mengembangkan karena memerlukan pendekatan dari berbagai pihak, perencanaan yang matang baik fisik maupun pengelolaan. Diperlukan suatu pedoman serta aturan-aturan tegas yang dapat menjamin pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berwawasan lingkungan, bukanlah semata-mata mempunyai tujuan ekonomi demi pendapatan dan penerimaan pemerintah akan tetapi lebih mengedepankan sasaran prioritas yaitu pemberdayaan ekonomi masyarakat, untuk menuju kemandirian ekonomi, budaya dan pemerintahan.

Rencana kegiatan ini sedang dan akan dikembangkan menjadi desa tujuan wisata dengan menggali semua potensi yang dimiliki. Aktivitas agrowisata di Desa Blimbingsari dapat dijadikan sebagai produk utama misalnya aktifitas perkebunan kelapa dengan pengolahan kopranya, perkebunan buah-buahan, umbi-umbian (kunyit, jahe, lengkuas), kopi, kakao, cengkeh dan fanili, peternakan (lebah madu, sapi keraman) dan kawasan hutan. Dengan demikian beragamnya potensi yang dimiliki untuk dijadikan produk wisata, maka perlu diketahui profil agrowisata yang dimiliki (*faktor internal* maupun *external*) dan perlu dilakukan suatu analisis untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan agrowisata tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei (*survei research*) yaitu pendekatan penelitian dalam rangka mencari informasi kebenaran

dikumpulkan dari responden yang terpilih sebagai sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Gorda, 1997). Angket kuesioner dapat dilihat dalam Lampiran 6-11. Pengisi kuisisioner penelitian ini adalah Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pemuka masyarakat, Dinas Pariwisata Daerah Jembrana, Biro Perjalanan Wisata dan orang-orang mengetahui langsung pengembangan agrowisata Desa Blimbingsari.

Data yang dimaksud adalah data mengenai faktor-faktor lingkungan internal dan external pengembangan unit usaha agrowisata di Desa Blimbingsari, Kabupaten Jembrana. Kemudian merumuskan alternatif strategi pengembangan unit usaha agrowisata di Desa Blimbingsari, Kabupaten Jembrana.

Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Blimbingsari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana – Bali.

Jenis Data

- a. Data kuantitatif adalah data yang berwujud kuantitas atau angka yang dapat dihitung, seperti luas wilayah, jumlah kepala keluarga, pendidikan, pekerjaan dalam menunjang agrowisata di desa Blimbingsari, Jembrana.
- b. Data kualitatif yakni berupa keterangan atau uraian yang berkaitan dengan objek penelitian dan tidak dapat dihitung, khususnya yang berkaitan dengan aspek sosial.

Sumber Data

Untuk menentukan unsur-unsur apa saja yang termasuk dalam faktor-faktor internal dan external dalam pengembangan agrowisata tersebut. Dengan melibatkan pihak-pihak terkait yang berkepentingan dan memiliki kompetensi, serta mengetahui kekuatan,

kelemahan, peluang dan ancaman dibidang pengembangan agrowisata.

- a. Data primer adalah data yang langsung diambil dari sumber pertama seperti dari aparat desa, aparat pemerintah yang terkait, masyarakat setempat di Desa Blimbingsari.
- b. Data sekunder yaitu sumber data dari tangan kedua atau yang telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain, seperti data-data menyangkut potensi desa, yang bersumber dari profil monografi desa, data kunjungan tamu ke Kabupaten Jembrana.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

- a. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab dengan responden tentang masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mewawancarai sejumlah responden yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat Desa Blimbingsari, dengan responden kunci yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pemuka masyarakat, dan orang-orang yang berhubungan langsung atau mengetahui langsung tentang pengembangan agrowisata Desa Blimbingsari.
- b. Metode observasi, adalah teknik pengumpulan data dengan

mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melengkapi data tentang masalah yang diteliti.

- c. Dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan dokumen atau naskah-naskah yang berkaitan dengan penelitian ini dari instansi terkait.
- d. *Focus Discussion* yakni diskusi kecil dengan pihak-pihak terkait yang berkepentingan dan memiliki kompetensi. Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dibidang pengembangan agrowisata. Dimaksudkan untuk menentukan unsur-unsur SWOT dalam penelitian.

Matriks Analisis Faktor Stratejik

Dari analisis situasi Internal dan Eksternal disusun matrik analisis faktor stratejik dengan memberikan bobot dan rating pada masing-masing elemen dari setiap faktor. Perkalian antara nilai rating dan bobot adalah merupakan skor dari setiap elemen. Nilai bobot berkisar dari 1 – 100, untuk seluruh elemen dari faktor kekuatan dan kelemahan, demikian juga untuk faktor peluang dan ancaman. Semakin tinggi bobot berarti makin penting faktor tersebut. Sedangkan nilai rating diberikan seperti Tabel 3

Tabel 3. Matriks Analisis Faktor Stratejik

Rating	Kategori	Faktor Internal	Faktor External
-3	Sangat kurang	Kelemahan	Ancaman Ancaman
-2	Kurang	Kelemahan	Ancaman
-1	Cukup kurang	Kelemahan	Peluang
1	Cukup baik	Kekuatan Kekuatan	Peluang
2	Baik	Kekuatan	Peluang
3	Sangat baik		

Sumber : Rangkuti, 2004

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Dari hasil pengkajian dan observasi di lapangan dapat diidentifikasi 10 faktor yang

menjadi kekuatan, 8 faktor yang menjadi kelemahan dan 10 faktor yang menjadi peluang dan 8 faktor yang menjadi ancaman. Adapun faktor-faktor tersebut seperti tabel berikut :

No	Faktor	Rating	Bobot (%)	Skor 4=2x3
KELEMAHAN				
A. Aspek Pola Pikir				
1	Ada tanggapan negatif sebagian masyarakat terhadap pengembangan agrowisata.	- 1,9	5,6	- 10,6
2	Terjadinya perubahan pola pikir dengan pergaulan yang bebas / melemahnya adat istiadat ketimuran	- 2,0	5,7	- 11,4
B. Aspek Sosial				
3	Rasa gotong royong melemah / rasa kebersamaan antar masyarakat berubah.	- 1,6	5,2	- 8,3
4	Kepedulian masyarakat tentang ketentraman dan ketertiban umum melemah.	-	6,6	- 13,2
5	Kemampuan skill SDM masih rendah	- 2,3	6,9	15,9
6	Ada kecenderungan masyarakat tidak mau tinggal di desa (banyak menetap di kota).	- 2,1	6,7	- 14,1
C. Aspek Artefak / Kebendaan				
7	Fasilitas umum penunjang agrowisata belum memadai (toilet, parkir).	- 2,0	6,5	13,0
8	Belum adanya fasilitas hotel dan restoran	-2,2	6,8	15,0
Total Skor Kelemahan			50	101,5

No	Matrik Analisis Faktor Eksternal	Rating	Bobot (%)	Skor 4=2x3
B	FAKTOR PELUANG (O) A. Aspek Pola Pikir			
1	Adanya dukungan Pemda Jembrana bagi pengembangan agrowisata di Blimbingsari	2,4	5,5	13,2
	B. Aspek Sosial			
2	Adanya dukungan masyarakat dari luar desa	2,1	5,0	10,5
3	Adanya dukungan dari luar (Biro Perjalanan Wisata, hotel dan Villa).	2,1	5,1	10,7
4	Adanya dukungan peningkatan ketrampilan oleh lembaga independen (STIM Dhyana Pura)	2,2	5,1	11,2
5	Penyuluhan dari Pemerintah Daerah Jembrana	2,3	5,4	12,4
6	Adanya dukungan dari organisasi Majelis Sinode Harian (MSH) di Denpasar.	2,2	5,4	11,9
	C. Aspek Artefak / kebendaan.			
7	Adanya bantuan perbaikan sarana dan prasarana dari pemerintah	2,0	4,8	9,6
8	Adanya dukungan akses sarana jalan yang memadai	1,9	4,8	9,1
9	Adanya dukungan dana dari bank	1,8	4,4	7,9
10	Adanya Dukungan teknologi komunikasi	1,9	4,5	8,6
	Total Skor Peluang		50,0	105,1

Dengan memperhatikan Tabel diatas maka dapat dihitung bahwa selisih total skor dapat dilihat seperti tabel berikut

Faktor Internal	Kelemahan	Kekuatan	Selisih
Skor	- 101,5	105,2	3,7
Faktor Eksternal	Ancaman	Peluang	Selisih
Skor	-101,8	105,1	3,3

Hasil skor akhir Faktor Internal dan Eksternal dimasukkan didalam diagram untuk dapat memperoleh lokasi strategi pengembangan agrowisata Desa Blimbingsari, yang dapat digambarkan dalam analisis SWOT.

Pembahasan

Identifikasi dan analisis faktor internal variabel kekuatan yang peroleh nilai rating tertinggi adalah; ada kesadaran masyarakat tentang potensi dimiliki sebesar 2,3 dan lingkungan sejuk, indah dan hijau juga sebesar 2,3. Hal ini berarti bahwa variabel tersebut berimplikasi positif terhadap pengembangan agrowisata Desa Blimbingsari. Sedangkan faktor internal pada variabel kelemahan yang memperoleh rating tertinggi adalah kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) masih rendah sebesar – 2,3 dan belum adanya fasilitas hotel dan restoran sebesar – 2,2. Artinya rendahnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) dan belum adanya fasilitas hotel dan restoran berimplikasi negatif terhadap pengembangan agrowisata Desa Blimbingsari.

Identifikasi dan analisis faktor eksternal pada variabel peluang yang memperoleh nilai rating tertinggi adalah, adanya dukungan Pemda Jembrana bagi pengembangan agrowisata di Desa Blimbingsari sebesar 2,4. Adanya bantuan perbaikan sarana dan prasarana dari pemerintah, sangat berpeluang dalam pengembangan agrowisata di

Desa Blimbingsari. Sedangkan faktor eksternal pada variabel ancaman yang memperoleh nilai rating tertinggi adalah terjadinya situasi politik negara yang kurang kondusif sebesar – 2,3. Juga adanya isu-isu negatif yang terjadi di negara Indonesia seperti meningkatnya kriminalitas, adanya isu penyakit tertentu sebesar – 2,2 Artinya faktor ancaman tersebut mempunyai implikasi negatif terhadap wisatawan yang datang ke Desa Blimbingsari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah ditentukan strategi pengembangan maka dapat diambil kesimpulan program dan indikator keberhasilan pengembangan agrowisata Desa Blimbingsari. Adapun kebijakan yang dapat dirumuskan adalah : (1) Meningkatkan potensi masyarakat; (2) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat bekerja sama dengan lembaga-lembaga independen; (3) Mempersiapkan berbagai paket wisata; (4) Meningkatkan partisipasi masyarakat pada bidang kantibmas, social security (pelayanan kesehatan, keselamatan jiwa).; (5) Mempersiapkan prasarana agrowisata; (6) Mempersiapkan rumah-rumah penduduk sebagai tempat menginap bagi wisatawan; (7) Meningkatkan lingkungan sejuk, indah dan hijau; (8) Meningkatkan promosi pariwisata secara berkesinambungan; (9) Meningkatkan rasa gotong royong / rasa kebersamaan

antar masyarakat; (10) Mengembangkan keinginan membangun desa; (11) Mendorong pembangunan industri pengelolaan hasil-hasil pertanian / perkebunan, (12) Mewaspadaai terhadap masuknya narkoba / obat-obat terlarang.

Saran

Sebagai bahan pertimbangan saran yang dapat berikan berdasarkan penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaatkan potensi dan kesadaran masyarakat, sebagai modal utama dalam pengembangan desa agrowisata.
2. Tingkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat bekerjasama dengan lembaga-lembaga independen.
3. Persiapkan rumah-rumah penduduk dan fasilitas lainnya sebagai sarana penunjang agrowisata di Desa Blimbingsari.
4. Strategi pengembangan agrowisata di Desa Blimbingsari ini akan lebih lengkap lagi jika dilakukan penelitian setelah obyek agrowisata ini terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

-----, 2005. Profil Pembangunan Desa Blimbingsari, Negara, Jembrana

Dinas Perkebunan, 2007. Obyek Wisata Agro(OAW). Berbasis Komoditi Unggulan Perkebunan, Informasi Pemerintah Propinsi Bali.

Alikodra, HS. 1989. Prospek dan Kendala Perkembangan Agro di Indonesia. Makalah pada seminar Nasional Wisata agro. 20 -21 Serptember 1989. IPB Bogor.

Amirulah dan CS. Budi. 2001. Manajemen Strategik. Graha Ilmu Malang.

Bappeda Bali. 1995. mRencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Bali tahun 2010. Badan Perencanaan Pembangunan Pemerintaqh Bali.

David R.F. 2000. Manajemen Strategi Jakarta. PT Prenalindo.

Dinas Partiwisata Propinsi Bali. 2006. Data Obyek dan Daya Tarik Wisata di Bali.

Gorga. I Gst., Ngr. 1994. Manajemen Sumber Daya manusia. Widya Kriya Gematama, Denpasar.

Koentjaningrat. 1993. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Rangkuti F. 2004. Analisis Swot. Teknik Membedah Kasus Bisnis. pT Gramedia Pustaka Tama, Jakarta.

Sutjipta, N. 2005. Agribisnis Pembangunan Setengah Hati, Unud Denpasar.

Tirtawinata, M.R. dan L. Fahrudin. 1999. Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata. Penebar Swadaya, Jakarta.

Winastra, I.G P, 2005. Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis Dalam Menunjang Pembangunan Ekonomi di Kecamatan Nusa Penida, Universitas Udayana Denpasar.

Windya W. M Wiratha. K. Suamba; M. sarjana. 2007. Model Pengembangan Agrowisata di Bali, Jurnal Soca Vol 7 No.1 : 1 – 102. Februari Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Denpasar